



## Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah pada Jenjang SMP di Dusun Genurid Desa Kawengen Kecamatan Ungaran Timur

Louis Naernia<sup>1</sup>, Yustinus Windrawanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Satya Wacana,  
Salatiga, Indonesia

Email: <sup>1</sup>louisnaernia@gmail.com, <sup>2</sup>yustinus.windrawanto@uksw.edu

### Informasi Artikel

Submitted: 03-02-2026

Accepted: 14-03-2026

Published: 15-04-2026

### Keywords:

*Attribution Theory  
Dropping Out of School  
Internal and External Factors  
Motivation*

### Abstract

*This study aims to analyze the factors that influence the decision to drop out of school among students in Genurid Hamlet using Bernard Weiner (dalam Ardianita, 2024)'s Attribution Theory perspective. This study is a descriptive qualitative study of five participants who dropped out of junior high school (SMP). Data were collected through in-depth interviews and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results of the study indicate that the decision to drop out of school is the result of an interaction between internal and external factors, including task difficulty, ability, effort, and luck (circumstances beyond an individual's control). Participants perceived mathematics as a difficult subject, attributed failure to their own limitations in ability, and showed low learning engagement. In addition, family conditions, low parental education levels, experiences of failing a grade, economic factors, and family mindsets toward education also influenced this decision. This study confirms that dropping out of school is not only influenced by structural factors, but also by cognitive processes and the family environment, which are interrelated.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan putus sekolah pada siswa di Dusun Genurid dengan menggunakan perspektif Teori Atribusi Bernard Weiner (dalam Ardianita, 2024). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif terhadap lima partisipan yang mengalami putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan putus sekolah merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang meliputi *task difficulty* (kesulitan tugas), *ability* (kemampuan), *effort* (usaha), dan *luck* (keadaan di luar kendali individu). Partisipan memersepsikan matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, mengatribusikan kegagalan pada keterbatasan kemampuan diri, serta menunjukkan rendahnya keterlibatan belajar. Selain itu, kondisi keluarga, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, pengalaman tidak naik kelas, faktor ekonomi, dan pola pikir keluarga terhadap pendidikan turut memengaruhi keputusan tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa putus sekolah tidak hanya dipengaruhi faktor struktural, tetapi juga proses kognitif dan lingkungan keluarga yang saling berkaitan.

**Kata Kunci:** Faktor Internal dan Eksternal, Motivasi, Putus Sekolah, Teori Atribusi.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain sebagai sarana transfer pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga berfungsi membentuk karakter, menanamkan nilai moral dan etika, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Pentingnya pendidikan ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 60 Ayat (1), yang menegaskan bahwa *“setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya tanpa adanya diskriminasi”*[1]. Dengan demikian, pendidikan merupakan hak dasar yang harus dijamin pemenuhannya bagi seluruh anak di Indonesia.

Sebagai bentuk komitmen untuk menjamin hak pendidikan, pemerintah menetapkan kebijakan wajib belajar. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 34 Ayat (1) menyatakan bahwa *“setiap warga negara berusia enam tahun berhak mengikuti program wajib belajar”*[2]. Kebijakan ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 yang menetapkan program wajib belajar sembilan tahun pada jenjang Sekolah Dasar (SD/MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) [3]. Diharapkan seluruh anak usia sekolah dapat menyelesaikan pendidikan minimal hingga jenjang SMP sebagai bekal dasar dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan ini belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP, bahkan ada yang sama sekali tidak mengenyam pendidikan formal. Data dari UNICEF (2022) mencatat sekitar 4,1 juta anak usia 7–18 tahun di Indonesia berada di luar sistem pendidikan [4]. Fenomena ini menunjukkan bahwa putus sekolah masih menjadi tantangan serius secara nasional, meskipun berbagai kebijakan telah dijalankan.

Jika dibandingkan dengan kondisi di tingkat daerah, kesenjangan keberlanjutan pendidikan juga terlihat pada data regional. Berdasarkan data Angka Partisipasi Murni (APM) dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah tahun 2023, partisipasi pendidikan pada jenjang SD mencapai 98,46%, sedangkan pada jenjang SMP sebesar 81,56%. Selisih sekitar 16,9% tersebut menunjukkan bahwa tidak semua anak yang menyelesaikan pendidikan dasar melanjutkan ke jenjang SMP [5]. Perbandingan antara data nasional dari UNICEF dan data regional ini menunjukkan bahwa persoalan putus sekolah tidak hanya terjadi secara keseluruhan di tingkat nasional, tetapi juga memiliki karakteristik tersendiri di Jawa Tengah.

Di tingkat daerah, kondisi serupa juga terjadi di Kabupaten Semarang. Berdasarkan data Angka Partisipasi Murni (APM) dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2022 tingkat kelulusan SD mencapai 100%, namun kelulusan SMP hanya 78%, sehingga terdapat selisih sekitar 22% [6]. Selisih ini sedikit menurun pada 2024, namun tetap menunjukkan adanya masalah keberlanjutan pendidikan pada jenjang SMP. Di Dusun Genurid, Desa Kawengen, Kecamatan Ungaran Timur, meskipun program wajib belajar sembilan tahun telah diterapkan, masih terdapat anak yang tidak melanjutkan pendidikan hingga SMP atau bahkan tidak bersekolah sama sekali. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi ini adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, padahal keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama (Imam, 2022) [7]. Temuan awal di lapangan juga menunjukkan adanya kecenderungan putus sekolah yang berlangsung secara lintas generasi, di mana orang tua dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki anak yang juga tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Fenomena tersebut juga sejalan dengan berbagai kajian internasional yang menjelaskan adanya reproduksi sosial dalam pendidikan. Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa keluarga dengan modal pendidikan yang terbatas cenderung mewariskan keterbatasan tersebut kepada generasi berikutnya melalui lingkungan sosial, nilai, serta sumber daya pendidikan yang dimiliki [8]. Dengan demikian, rendahnya pendidikan orang tua tidak hanya memengaruhi dukungan belajar anak, tetapi juga membentuk persepsi mengenai pentingnya pendidikan dalam kehidupan mereka.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa putus sekolah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya motivasi, minat belajar, serta keterbatasan kemampuan akademik siswa. Faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi keluarga, pola asuh orang tua, serta pengaruh sosial budaya di lingkungan masyarakat. Misalnya, penelitian Rika Rahim (2021) menegaskan bahwa ekonomi keluarga dan pola asuh menjadi penyebab dominan putus sekolah di pedesaan [9], Fauzhan Azhima (2021) menyoroti strategi penanganan melalui pendidikan nonformal [10], dan Asmiati dkk. (2022) menambahkan bahwa faktor sosial budaya seperti pernikahan usia dini dan keterlibatan anak dalam pekerjaan turut menurunkan keberlanjutan pendidikan [11]. Meski demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek struktural, sementara pemaknaan pengalaman putus sekolah dari perspektif siswa dan proses kognitif yang membentuk keputusan tersebut kurang dikaji.

Dalam konteks kebijakan, pemerintah Indonesia telah menetapkan program wajib belajar sembilan tahun untuk menjamin setiap anak memperoleh pendidikan dasar hingga jenjang SMP. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi kebijakan ini belum sepenuhnya berjalan optimal, khususnya di wilayah pedesaan. Faktor sosial, ekonomi, serta pandangan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Atribusi sebagai kerangka konseptual sekaligus acuan wawancara. Fritz Heider membedakan penyebab perilaku menjadi faktor internal (disposisional) dan eksternal (situasional), sedangkan Bernard Weiner mengembangkan klasifikasi lebih spesifik dalam konteks pencapaian, yaitu *ability* (kemampuan), *effort* (usaha), *task difficulty* (kesulitan tugas), dan *luck* (keadaan di luar kendali individu) [12]. *Ability* dan *effort* termasuk faktor internal, sedangkan *task difficulty* dan *luck* merupakan faktor eksternal. Klasifikasi ini memungkinkan analisis bagaimana siswa mengatribusikan pengalaman putus sekolah serta bagaimana atribusi tersebut memengaruhi motivasi dan perilaku mereka selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji “Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah pada Jenjang SMP di Dusun Genurid, Desa Kawengen, Kecamatan Ungaran Timur.” Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian pendidikan serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait dalam upaya menekan angka putus sekolah di wilayah pedesaan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan konteks alami di lapangan. Menurut Meleong (2007), penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu, serta perilaku yang dapat diamati [13]. Pendekatan ini bersifat alami, di mana peneliti tidak mengubah atau memanipulasi kondisi lingkungan, melainkan mengamati situasi sebagaimana adanya. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi secara faktual, akurat, dan sistematis (Danim, 2002) [14], sehingga peneliti dapat menjelaskan fenomena putus sekolah yang terjadi di Dusun Genurid, Desa Kawengen, Kecamatan Ungaran Timur secara komprehensif.

### 2.1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diarahkan pada analisis faktor-faktor penyebab putus sekolah pada jenjang SMP di Dusun Genurid, menggunakan perspektif Teori Atribusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan anak untuk tidak melanjutkan pendidikan, serta mengkategorikannya ke dalam atribusi internal dan eksternal. Dengan demikian, penelitian berfokus pada pemahaman apakah perilaku putus sekolah lebih dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal, atau kombinasi keduanya.

### 2.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terbagi menjadi dua. Subjek primer adalah anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP di Dusun Genurid, Desa Kawengen. Pemilihan partisipan dilakukan melalui *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu anak-anak yang mengalami putus sekolah [15]. Jumlah partisipan dibatasi karena penelitian kualitatif lebih menekankan kedalaman informasi daripada kuantitas data. Subjek dipilih dengan pertimbangan mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai faktor-faktor penyebab putus sekolah.

Subjek sekunder meliputi orang tua dan tokoh masyarakat di wilayah tersebut, yang berperan memberikan data pendukung terkait kondisi keluarga, lingkungan sosial, serta pandangan masyarakat terhadap fenomena putus sekolah. Dengan kombinasi subjek primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak di wilayah tersebut.

Tabel 1. Profil Partisipan Primer

Inisial	Usia Saat Putus Sekolah	Kelas Terakhir	Pekerjaan Saat Ini
AG	12 Tahun	SD kelas VI	Ibu rumah tangga
Y	13 Tahun	SMP kelas VII	Tidak bekerja
E	13 Tahun	SMP kelas VII	Tidak bekerja
A	12 Tahun	SD kelas VI	Tidak bekerja
U	7 Tahun	TK	Tidak bekerja

Sumber: Hasil analisis penelitian, 2026.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

### 2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami perilaku dan situasi di lapangan secara langsung, termasuk interaksi sosial dan kondisi pendidikan anak-anak yang menjadi fokus penelitian (Sugiyono, 2015) [16]. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara tatap muka untuk memperoleh informasi rinci dari subjek primer maupun sekunder. Wawancara ini bersifat fleksibel, mencakup wawancara terstruktur dan tak terstruktur, agar informasi yang diperoleh berkembang secara alami sesuai konteks. Setiap wawancara dengan partisipan primer berlangsung selama kurang lebih 1 jam per partisipan, sehingga memungkinkan peneliti menggali pengalaman dan pandangan partisipan secara lebih mendalam terkait faktor-faktor yang menyebabkan mereka tidak melanjutkan pendidikan. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tambahan berupa catatan, foto, dan dokumen terkait kebijakan maupun catatan sejarah pendidikan di Dusun Genurid.

### 2.4. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sehingga dapat meningkatkan tingkat keterpercayaan data. Hasil wawancara dan observasi dari satu sumber dicek silang dengan sumber lain untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi (Sugiyono, 2015) [16].

### 2.5. Analisis Data

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992) [17], yang terdiri dari tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilah, menyaring, dan memfokuskan data agar relevan dengan tujuan penelitian, sekaligus menyusun data mentah menjadi informasi yang lebih terstruktur dan bermakna. Pada tahap ini, peneliti menelaah transkrip wawancara secara berulang, kemudian mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting dari partisipan yang berkaitan dengan pengalaman putus sekolah. Setiap pernyataan kemudian dikategorikan berdasarkan kerangka Teori Atribusi yang membedakan faktor *task difficulty* (1), *effort* (2), *ability* (3), *luck* (4).

Sebagai contoh, salah satu partisipan menyatakan, “*Matematika. Saya memang agak sulit menangkap pelajaran matematika.*” Pernyataan Y dan dikategorikan sebagai *task difficulty*. Pada pernyataan lain, partisipan menyebutkan, “*Eenggak belajar.*” Pernyataan U dan dikategorikan sebagai *effort*. Sementara itu, pernyataan seperti “*Pak aku nggak bisa matematika.*” dikategorikan sebagai *ability*. Selain faktor internal, beberapa pernyataan juga mengarah pada faktor eksternal, misalnya ketika partisipan menyatakan bahwa orang tuanya bercerai dan kondisi keluarga memengaruhi kelanjutan pendidikan mereka.

Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah dianalisis ditampilkan dalam bentuk narasi atau deskripsi yang memudahkan pemahaman dan interpretasi terhadap fenomena yang diamati. Data yang telah dikategorikan kemudian disusun secara sistematis untuk menunjukkan pola-pola penyebab putus sekolah berdasarkan perspektif partisipan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan temuan-temuan berupa pola, hubungan sebab-akibat, serta proposisi yang muncul selama penelitian berlangsung. Kesimpulan akhir disusun berdasarkan data lapangan yang selaras dengan fokus penelitian mengenai faktor-faktor penyebab putus sekolah pada jenjang SMP di Dusun Genurid, Desa Kawengen, Kecamatan Ungaran Timur

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara mendalam, kelima partisipan menunjukkan variasi bentuk atribusi terhadap pengalaman akademik dan keputusan putus sekolah yang partisipan alami. Wawancara dengan partisipan AG, Y, E, dan A serta U. Hasil penelitian dianalisis berdasarkan empat faktor dalam Teori Atribusi, yaitu *task difficulty* (kesulitan tugas), *ability* (kemampuan), *effort* (usaha), dan *luck* (faktor eksternal/keadaan di luar kendali individu).

### 3.1. *Task difficulty* (Kesulitan Tugas)

Kesulitan memahami materi pelajaran, terutama matematika, muncul sebagai hambatan utama bagi seluruh partisipan. Matapelajaran ini dipersepsikan sebagai sulit dan menimbulkan tekanan akademik, sementara bahasa Inggris juga disebut sulit karena jarang digunakan sehari-hari.

Beberapa partisipan mengaitkan kesulitan tugas dengan kegagalan akademik yang mereka alami. Misalnya, Y menyatakan, “*Karena banyak tugas, terus habis itu tidak naik kelas*”, sedangkan AG menyebutkan kesulitan menangkap materi matematika sebagai hambatan utama. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat

kesulitan tugas memengaruhi ketidaknyamanan dan tekanan yang dirasakan peserta didik, yang pada gilirannya berdampak pada keputusan untuk berhenti sekolah.

### 3.2. *Ability* (Kemampuan Diri)

Selain kesulitan tugas, partisipan juga mengatribusikan kegagalan akademik pada keterbatasan kemampuan diri. Persepsi ini termasuk faktor internal yang relatif stabil, karena bersumber dari dalam individu. AG misalnya merasa tidak mampu mengikuti pelajaran matematika dan bahkan menyatakan perasaan rendah diri kepada ayahnya. Y mengaku tertinggal di kelas dan kesulitan memahami materi, sedangkan A merasa pelajaran sulit untuk dipahami meski sudah mendengarkan penjelasan guru.

Rendahnya persepsi kemampuan diri ini berdampak pada motivasi belajar. Partisipan yang merasa tidak mampu cenderung enggan berusaha memperbaiki kondisi akademik mereka. Hal ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial Bandura (1977), yang menekankan interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan [18]. Dalam penelitian ini, atribusi internal terhadap kemampuan diri menjadi salah satu faktor dominan yang mendorong keputusan putus sekolah.

### 3.3. *Effort* (Usaha)

Usaha yang rendah atau tidak konsisten juga menjadi faktor signifikan. Beberapa partisipan mengakui kurangnya upaya dalam belajar di sekolah maupun di rumah. Y dan E mengaku jarang belajar dan sering tidur atau membolos, sedangkan A lebih mengandalkan teman untuk menyelesaikan tugas. U menyebutkan bahwa meski disuruh belajar oleh orang tua, ia merasa sudah terlanjur malas. AG berusaha belajar sendiri, tetapi di bawah tekanan tinggi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya usaha berkontribusi pada rendahnya capaian akademik dan keputusan putus sekolah. Partisipan yang tidak melakukan usaha secara konsisten cenderung mengalami kesulitan memahami materi, sehingga mengurangi motivasi untuk melanjutkan pendidikan.

### 3.4. *Luck* (Keadaan di Luar Kendali Individu)

Faktor eksternal atau keadaan di luar kendali individu juga berperan dalam keputusan putus sekolah. AG mengalami perceraian orang tua sejak kecil dan tumbuh dalam pola asuh yang ketat, yang menimbulkan tekanan psikologis. Y menyatakan pengalaman tidak naik kelas sebagai faktor penting, sedangkan U menyebut kondisi ekonomi keluarga dan perbedaan usia dengan teman-temannya sebagai alasan berhenti sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi keluarga, pengalaman akademik, dan tekanan sosial turut membentuk keputusan partisipan untuk tidak melanjutkan pendidikan. Faktor eksternal ini berinteraksi dengan faktor internal, memperkuat dampak negatif pada motivasi dan keputusan pendidikan anak.

### 3.5 Temuan Sampingan

Selain faktor individu, penelitian ini menemukan fenomena yang lebih luas, yaitu pola putus sekolah yang berulang dalam keluarga Y. Wawancara dengan narasumber T (56 tahun), ibu dari Y sekaligus nenek dari A, menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua di keluarga ini tergolong rendah. Ibu T dan suaminya tidak menyelesaikan pendidikan dasar, sehingga pendidikan formal sejak awal bukan menjadi prioritas utama. Kondisi ini membentuk cara pandang keluarga terhadap pentingnya sekolah dan memengaruhi harapan terhadap anak-anak.

Pola putus sekolah terlihat jelas pada generasi T. Kelima anaknya memiliki riwayat pendidikan yang terbatas: anak pertama tidak lulus SMA, anak kedua hanya sampai SMP dan kemudian menempuh Paket C, anak ketiga tidak melanjutkan ke SMA, anak keempat tidak lulus SMP, dan anak terakhir, Y, berhenti sekolah saat SMP. Dengan demikian, tidak ada satu pun anak dalam keluarga ini yang menyelesaikan pendidikan menengah atas secara formal.

Fenomena ini juga berlanjut pada generasi berikutnya. Anak dari anak kedua (A) berhenti sekolah setelah lulus SD, dan menantu dari anak ketiga (AG) tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan putus sekolah yang berlangsung lintas generasi, yang memperkuat bahwa masalah pendidikan dalam keluarga ini bukan hanya persoalan individu, tetapi terkait dengan pola keluarga yang sudah terbentuk lama.

Keterangan dari aparat desa memberikan konteks sosial tambahan. Aparat menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua di lingkungan tersebut hanya menamatkan SD atau SMP, dan mereka beranggapan bahwa cukup jika anak bisa membaca, menulis, dan berhitung. Pendidikan sampai SMP atau SMA dianggap tidak terlalu penting. Selain itu, faktor ekonomi keluarga dan rendahnya kesadaran akan pendidikan formal juga

turut memengaruhi keputusan anak untuk berhenti sekolah. Dengan tidak adanya anggota keluarga yang menyelesaikan pendidikan tinggi, orientasi pendidikan hingga SMA atau lebih tinggi tidak terbentuk sebagai norma keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa putus sekolah dalam keluarga Y merupakan hasil interaksi antara faktor individu dan kondisi keluarga. Persepsi rendah terhadap kemampuan diri, tekanan akademik, serta pola keluarga yang tidak menekankan pendidikan formal saling memperkuat keputusan anak untuk berhenti sekolah. Pola pendidikan rendah ini tampak diwariskan dari generasi ke generasi, mencerminkan reproduksi kondisi pendidikan yang sama dalam lingkup keluarga. Dengan kata lain, keputusan berhenti sekolah anak-anak bukan hanya bersifat personal, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial keluarga dan lingkungan sekitar.

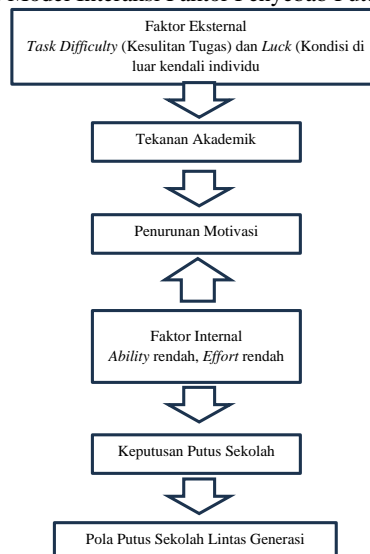
Temuan mengenai rendahnya pendidikan orang tua dalam penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian internasional mengenai fenomena reproduksi sosial dalam pendidikan. Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa keluarga dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam modal kultural (*cultural capital*), seperti kebiasaan belajar, dukungan akademik, serta orientasi terhadap pendidikan formal [8]. Keterbatasan tersebut secara tidak langsung diwariskan kepada generasi berikutnya melalui pola nilai dan praktik sosial dalam keluarga, sehingga anak-anak dari keluarga dengan pendidikan rendah memiliki peluang lebih besar untuk mengalami keterbatasan pendidikan yang sama.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian internasional yang menunjukkan adanya siklus kemiskinan pendidikan. Studi yang dilakukan oleh Gary S. Becker dan Nigel Tomes menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian pendidikan anak karena memengaruhi sumber daya keluarga, aspirasi pendidikan, serta dukungan belajar yang tersedia di rumah [19]. Penelitian lain oleh Greg J. Duncan dan Katherine Magnuson juga menemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pendidikan rendah cenderung menghadapi hambatan akademik yang lebih besar, sehingga risiko putus sekolah menjadi lebih tinggi [20].

Dengan demikian, fenomena putus sekolah lintas generasi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses reproduksi sosial dalam pendidikan. Kondisi keluarga dengan tingkat pendidikan rendah membentuk norma dan orientasi pendidikan yang berbeda dibandingkan keluarga dengan tingkat pendidikan lebih tinggi. Akibatnya, keputusan anak untuk tidak melanjutkan pendidikan bukan semata-mata disebabkan oleh faktor akademik atau motivasi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial keluarga dan lingkungan yang membentuk persepsi terhadap pentingnya pendidikan formal.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa putus sekolah pada kelima partisipan merupakan hasil dari dinamika psikologis dan sosial yang saling terkait. Faktor internal seperti kemampuan dan usaha, serta faktor eksternal seperti kesulitan tugas, kondisi keluarga, pengalaman akademik, dan norma sosial, saling memengaruhi dalam membentuk keputusan untuk berhenti sekolah. Dengan demikian, putus sekolah tidak hanya dipahami sebagai kegagalan individu, tetapi sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor psikologis dan struktur sosial keluarga serta lingkungan sekitar.

Tabel 2. Model Interaksi Faktor Penyebab Putus Sekolah



Sumber: Hasil analisis penelitian, 2026.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Bagan tersebut menunjukkan bahwa keputusan putus sekolah pada partisipan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal seperti kesulitan tugas akademik, kondisi keluarga, dan pengalaman tidak naik kelas menimbulkan tekanan akademik yang berdampak pada menurunnya motivasi belajar. Pada saat yang sama, faktor internal seperti persepsi kemampuan diri yang rendah dan kurangnya usaha belajar turut memperkuat kondisi tersebut. Interaksi antara kedua faktor tersebut akhirnya mendorong peserta didik untuk mengambil keputusan berhenti sekolah.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keputusan putus sekolah yang dialami oleh kelima partisipan di Dusun Genurid tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal.

Dengan menggunakan kerangka Teori Atribusi Bernard Weiner (dalam Ardianita, 2024), penelitian ini mengidentifikasi empat faktor utama yang memengaruhi keputusan putus sekolah, yaitu *task difficulty* (kesulitan tugas), *ability* (kemampuan), *effort* (usaha), dan *luck* (keadaan di luar kendali individu).

Pada aspek *task difficulty*, seluruh partisipan memersepsikan mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menjadi sumber tekanan akademik. Persepsi terhadap tingginya tingkat kesulitan tugas tersebut berkontribusi pada menurunnya motivasi belajar serta munculnya sikap pasif dalam proses pembelajaran.

Pada aspek *ability*, partisipan cenderung mengatribusikan kegagalan akademik pada keterbatasan kemampuan intelektual yang dimiliki. Atribusi internal yang bersifat relatif stabil ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri, munculnya perasaan tidak mampu, serta berkurangnya dorongan untuk melakukan perbaikan terhadap prestasi belajar.

Pada aspek *effort*, sebagian besar partisipan menunjukkan rendahnya keterlibatan dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini ditunjukkan melalui kebiasaan jarang belajar, kurangnya persiapan menghadapi ujian, serta rendahnya partisipasi aktif di kelas. Meskipun usaha merupakan faktor yang bersifat tidak stabil dan dapat dikendalikan, dalam penelitian ini rendahnya usaha dipengaruhi oleh persepsi kemampuan diri yang rendah serta lingkungan yang kurang mendukung proses belajar.

Pada aspek *luck* atau faktor eksternal, ditemukan bahwa kondisi keluarga, seperti perceraian orang tua, pola asuh yang ketat, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, pengalaman tidak naik kelas, serta keterbatasan ekonomi keluarga, turut memengaruhi keputusan partisipan untuk berhenti sekolah. Selain itu, ditemukan pula fenomena putus sekolah lintas generasi dalam keluarga Y yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berperan dalam membentuk cara pandang terhadap pentingnya pendidikan formal.

Sementara itu, faktor jarak dan aksesibilitas sekolah tidak terbukti sebagai penyebab dominan putus sekolah, mengingat sebagian besar partisipan memiliki akses transportasi dan lokasi sekolah relatif terjangkau.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena putus sekolah merupakan hasil dari dinamika psikologis dan sosial yang saling berkaitan. Oleh karena itu, upaya penanganan masalah putus sekolah tidak dapat hanya berfokus pada individu semata, melainkan perlu mempertimbangkan faktor keluarga, lingkungan sosial, serta penyediaan dukungan pendidikan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh partisipan penelitian yang bersedia menjadi informan dengan sukarela. Penulis juga menghargai bantuan dari pihak-pihak lain yang telah mendukung penelitian ini, meski tidak dapat disebut satu per satu.

#### REFERENCES

- [1] Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 60 Ayat (1).
- [2] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

- [3] Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar* (LN No. 90). Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- [4] UNICEF. (2022). Data anak tidak bersekolah dari usia 7-18 tahun di seluruh Indonesia.
- [5] Badan Pusat Statistik. (2025). Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Jawa Tengah, 2024.
- [6] Badan Pusat Statistik. (2025). Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Semarang, 2024.
- [7] Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2021). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *PEMA*, 1(2), 92-106.
- [8] Mohulaingo, R., Pomalingo, S., Halidu, S., & Cuga, C. (2025). Mengurai Kekerasan Simbolik dibalik Seragam Sekolah di Sekolah Dasar:(Pandangan Pierre Bourdieu Tentang Habitus Dalam Pendidikan). *Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 1474-1487.
- [9] Rika Rahim, R. R. (2021). Latar Belakang Perekonomian dan Faktor yang mempengaruhi Anak Putus Sekolah di Dusun Cendana Hijau 2 Desa Lera Kecamatan Wotu (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO).
- [10] Azhima, F. (2021). Analisis Penanganan Anak Putus Sekolah Di Kampung Nelayan Kecamatan Medan Belawan Kota Medan.
- [11] Asmiati, A., Sumardi, L., Ismail, M., & Alqadri, B. (2022). Faktor-faktor penyebab rendahnya minat melanjutkan studi anak pada masyarakat nelayan di desa seruni mumbul kabupaten lombok timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 786-793.
- [12] Ardianita, A. R. (2024). Analisis Atribusi Antara Ibu Single Parent Dan Anak Di Kelurahan Margahayu Bekasi Timur Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta.
- [13] Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [14] Danim, Aksara Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Seti
- [15] Aswar, N. H., Mustanir, A., & Barisan, B. (2025). STRATEGI PEMERINTAH DAERAH DALAM PENANGANAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA KALOSI ALAU KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG. *JDP (JURNAL DINAMIKA PEMERINTAHAN)*, 8(02), 1044-1057.
- [16] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [17] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (Tjetjep Rohendi Rohidi & Mulyarto, Penerj.). Jakarta: UI-Press.
- [18] Ambriyani, N., Palawa, A. H., & Anugrah, M. R. (2025). Teori pembelajaran sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4),
- [19] Doepke, M., Sorrenti, G., & Zilibotti, F. (2019). The economics of parenting. *Annual Review of Economics*, 11(1), 55-84.
- [20] Duncan, G. J., Magnuson, K., & Votruba-Drzal, E. (2017). Moving beyond correlations in assessing the consequences of poverty. *Annual review of psychology*, 68, 413-434.